



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, paradigma digunakan sebagai awal dalam memulai suatu penelitian. Menurut Baker dalam (Moleong, 2004, h. 49) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas tersebut agar berhasil.

Dalam perkembangannya, terdapat empat paradigma yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu paradigma positivistik, post-positivistik, konstruktivistik, dan kritis. Jenis paradigma yang digunakan dalam sebuah penelitian tergantung pada topik serta objek penelitian yang ingin diteliti.

Paradigma konstruktivistik digunakan ketika peneliti ingin mengungkapkan sebuah kejadian atau peristiwa tanpa mengungkapkan benar atau salah. Peneliti hanya menjelaskan dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai data temuan.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik memandang bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi atau

bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk dan merupakan sesuatu yang bersifat utuh. Kenyataan yang ada sebagai hasil dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivistik yang berpandangan bahwa pengetahuan bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi juga merupakan hasil konstruksi oleh pemikiran (Arifin, 2012, h. 140).

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena adanya pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif merupakan cara yang paling tepat untuk membahas suatu kejadian secara rinci dan lebih mendalam. Menurut Kriyantono (2009, h. 56-57), pendekatan kualitatif lebih menekankan pada kualitas atau kedalaman data, bukan kuantitas atau banyaknya data seperti halnya pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretif dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Penelitian ini akan berisi deskripsi mengenai hasil temuan lapangan yang merupakan interpretasi peneliti. Kemudian, penelitian ini akan menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006, h. 69).

Bungin (2007, h. 68) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana perilaku *social smoking* digunakan sebagai bentuk adaptasi interaksi dalam menunjang komunikasi interpersonal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Kuswarno, 2008, h. 30). Jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku *social smoking* digunakan sebagai bentuk adaptasi interaksi dalam menunjang komunikasi interpersonal.

### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut Robert E. Stake, studi kasus adalah salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Stake, dalam artikel yang berjudul *Three Approaches to Case Study Methods in Education* mengungkapkan,

*“Case study is not a methodological choice but a choice of what to be studied.”* (Yazan, 2015a, h. 443).

Menurut Robert Stake, penelitian kualitatif studi kasus merupakan sebuah studi tentang kekhususan dan kompleksitas dari suatu kasus tunggal, di mana peneliti berusaha untuk memahami aktivitas dari kasus tersebut. Terdapat beberapa karakteristik penelitian studi kasus yang baik menurut Stake yaitu,

penelitian yang bersifat holistik di mana peneliti mencari suatu hubungan antara fenomena dengan konteks tersebut, penelitian yang bersifat empiris di mana penelitian berdasarkan observasi di lapangan, penelitian yang bersifat *interpretive* di mana peneliti melihat penelitiannya sebagai seorang peneliti – interaksi dengan subjek penelitian, bukan berdasarkan intuisi peneliti serta penelitian yang bersifat *emphatic* di mana penelitian mencerminkan beragam pengalaman dari subjek penelitian dalam bentuk perspektif (Yazan, 2015b, h.148).

Robert juga menegaskan bahwa suatu penelitian studi kasus kualitatif memerlukan metode observasi, wawancara serta *document review* sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian (Yazan, 2015c, h.149).

Robert E. Stake membagi proses penelitian studi kasus kedalam dua jenis penelitian, yaitu studi kasus intrinsik dan studi kasus instrumental. Studi kasus intrinsik adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan maksud untuk yang pertama kali dan terakhir kali meneliti tentang suatu kasus yang khusus. Hal ini dilakukan tidak dengan maksud untuk menempatkan kasus tersebut untuk mewakili kasus lain, tetapi lebih kepada kekhususan dan keunikannya. Sedangkan studi kasus instrumental adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan meneliti kasus untuk memberikan pemahaman mendalam atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi (Yazan, 2015d, h. 445).

Studi kasus mempelajari suatu hal yang khusus pada suatu kasus. Pada proses penelitiannya, studi kasus mengusahakan suatu pemahaman yang optimal melalui beberapa pertanyaan ilmiah. Penelitian studi kasus akan memperoleh

sebuah kredibilitas melalui proses triangulasi deskripsi dan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, metode studi kasus memiliki konsentrasi terhadap pengetahuan pengalaman pada kasus tersebut serta perhatian terhadap adanya pengaruh dalam konteks sosial, politik dan konteks lain (Yazan, 2015e, h. 444).

Proses triangulasi pada umumnya dianggap sebagai proses menggunakan beberapa persepsi untuk memperjelas makna serta memverifikasi pengulangan dari sebuah pengamatan atau penafsiran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh peneliti (Yazan, 2015f, h. 454).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan metode studi kasus instrumental, di mana peneliti memilih karyawan Perusahaan Gudang Garam sebagai objek penelitian peneliti untuk mewakili karyawan perusahaan lain. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengungkapkan secara rinci dan sistematis mengenai bagaimana perilaku *social smoking* digunakan sebagai bentuk adaptasi interaksi dalam menunjang komunikasi interpersonal khususnya pada karyawan Perusahaan Gudang Garam.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Wawancara Mendalam**

Menurut Dun (1998 dikutip dalam Ardianto, 2010, h. 61), wawancara mendalam merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif di mana seorang responden atau sekelompok responden

mengkomunikasikan suatu materi dan mendorong materi tersebut untuk didiskusikan secara bebas.

Menurut Moleong (2011, h. 186) wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, di mana percakapan dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara. Data yang dikumpulkan melalui wawancara bersifat terbuka, yang pada umumnya diperoleh melalui percakapan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, di mana wawancara dilakukan berdasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mengurutkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, sehingga peneliti dapat mengendalikan proses wawancara yang sedang berlangsung. Peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu. Namun, peneliti juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, di mana peneliti menggunakan metode pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaannya telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (Moleong, 2009, h. 189).

### **3.3.2 Observasi Partisipan**

Selain wawancara, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui observasi. Menurut Ghony dan Alamshur (2012, h. 165), observasi

merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat aktif. Artinya, peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian.

Bungin (2007, h. 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi (*participant observation*). Peneliti melakukan pengamatan dan pengindraan di mana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Dalam hal ini, peneliti menjadi bagian dari kelompok *social smoker*.

Observasi mulai dilakukan pada 10 April sampai dengan 12 Mei 2016 di Kantor Gudang Garam Cempaka Putih dan Parc 19, Kemang. Peneliti melakukan observasi sebanyak tiga kali. Observasi pertama peneliti lakukan dengan mengamati perilaku karyawan Perusahaan Gudang Garam, di mana pada tanggal 12 April 2016, peneliti terlibat dalam sebuah kegiatan *brainstorming* dengan seorang Digital Manager dan Assistant Managernya. Observasi kedua peneliti lakukan pada tanggal

16 April 2016 di sebuah acara musik Shivering Groove yang diselenggarakan oleh Gudang Garam Shiver di Parc 19, Kemang. Dalam proses melakukan observasi, peneliti mengamati bagaimana cara partisipan bersosialisasi dan saling beradaptasi. Observasi ketiga peneliti dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016, di mana peneliti berpartisipasi dalam sebuah *meeting* dengan Seven Sundays Production House di Kantor Gudang Garam untuk membahas pembuatan TVC HUT Kemerdekaan Indonesia ke 71 oleh Perusahaan Gudang Garam.

### **3.4 Informan**

Teknik yang digunakan penulis dalam menentukan dan menemukan dan menemukan informan dalam penelitian ini adalah melalui prosedur purposif. Menurut Bungin (2012, h. 78) prosedur purposif adalah sebuah strategi dalam menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif. Melalui strategi ini penulis menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

Subjek penelitian serta informan pada penelitian ini adalah karyawan PT Gudang Garam Tbk. Perusahaan rokok Gudang Garam adalah salah satu industri rokok terkemuka di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1958.

Peneliti menentukan karyawan Perusahaan Gudang Garam sebagai subjek penelitian peneliti dikarenakan sebagai salah satu perusahaan rokok yang modern, peneliti menilai bahwa Perusahaan Gudang Garam dapat mewakili perusahaan lain dalam proses penelitian mengenai perilaku *social smoking*.

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti sebelumnya melakukan observasi terlebih dahulu terhadap karyawan Perusahaan Gudang Garam secara keseluruhan. Kemudian, peneliti menentukan kelompok karyawan yang memiliki kriteria sebagai perokok sosial untuk dapat dijadikan subjek penelitian peneliti serta memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu:

- Informan 1: Arifin Wibowo (Assitant Brand Manager – Shiver)
- Informan 2: Arthur Ardhani (Assitant Manager – Procurement)
- Informan 3: Dimitrij Kartalaksana (Assitant Manager – Legal Meeting Point)
- Informan 4: Noveline Checha (Assitant Digital Manager)

Informan seluruhnya merupakan karyawan yang bekerja pada Divisi Marketing dan berada di posisi yang sama yaitu, Assitant Manager. Hal tersebut karena peneliti mendapati bahwa karyawan yang bekerja pada Divisi Marketing dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik serta kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan orang lain, baik rekan kerja maupun pihak eksternal terkait pekerjaan mereka. Dengan demikian, peneliti ingin melihat bagaimana perilaku serta bentuk adaptasi interaksi informan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan beragam individu khususnya dalam hal ini, perokok aktif.

Selain itu, informan seluruhnya berada pada posisi yang sama yaitu Assistant Manager. Hal tersebut karena peneliti menganggap bahwa seseorang

yang sudah mencapai posisi tersebut tentunya memiliki keterampilan dalam berpikir yang baik sehingga akan memperhitungkan bentuk tindakan yang akan dilakukannya. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pemikiran informan dibalik perilaku *social smoking* yang dilakukan oleh para informan tersebut.

Berikut merupakan kriteria pemilihan informan berdasarkan karakteristik *social smoker* yang diungkapkan oleh Dr. Joseph DiFranza, seorang Medical Researcher di University of Massachusetts Medical School, diantaranya yaitu; a) informan hanya melakukan aktivitas merokok ketika bersosialisasi dengan perokok aktif; b) tidak melakukan kegiatan merokok sendirian; c) merokok kurang dari lima batang per hari; d) tidak memiliki rasa kebutuhan atau ketergantungan akan rokok; e) informan merasa dapat mengontrol keinginan mereka untuk merokok (Susan, 2011).

### **3.5 Teknik Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2009, h. 241), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu melalui metode observasi partisipan dan wawancara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber di mana peneliti membandingkan serta

melakukan pengecekan terhadap informasi yang diberikan oleh masing-masing informan.

Moleong (2010, h.332) menyebutkan bahwa pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain untuk menunjukkan kesahihan penelitian kualitatif, juga merupakan unsur dalam penelitian kualitatif yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif itu sendiri.

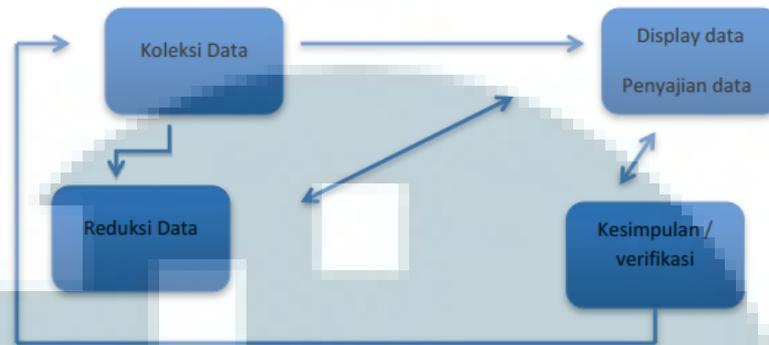
### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data. Penelitian diorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data berbeda dengan penafsiran, yaitu memberi arti signifikan terhadap analisis, penjelasan pola uraian, dan mencari hubungan antara dimensi – dimensi uraian (Ardianto, 2010, h. 217).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1984 dikutip dalam Emzir, 2010, h. 129-135) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

UMMN

Gambar 3.1  
Proses dalam Melakukan Teknik Analisis Data



### 1) Reduksi Data

Merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Sehingga reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Data kualitatif dapat direduksi dengan berbagai cara, yaitu melalui seleksi halus, melalui rangkuman dan parafrase serta dengan menjadikannya bagian dalam suatu pola yang besar ataupun menjadi angka.

### 2) Model Data (*Data Display*)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. “Model” didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dengan mendeskripsikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Model ini

mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan dengan tujuan untuk merakit informasi yang tersusun dalam sesuatu yang dapat diakses secara langsung serta dalam bentuk praktis. Dengan demikian, peneliti dapat melihat apa yang terjadi, dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

### 3) Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah "makna" dari sesuatu, mencatat keteraturan, pola – pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur akusal serta proposisi. Penarikan kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana

peneliti memproses. Secara singkat, makna muncul dari data yang telah teruji kepercayaannya. Pada penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan membandingkan data saat observasi dan data hasil dari wawancara mendalam.